

STRATEGI MESIR MENGHADAPI ANCAMAN PEMBANGUNAN GRAND ETHIOPIAN RENAISSANCE DAM (GERD)

Asterina Rahmawati¹, Meitha Tristiani Gea²
Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

Nile river passes through Egypt, Tanzania, the Democratic Republic of the Congo, Ethiopia, Uganda, Kenya, Sudan, Rwanda, Eritrea and southern Sudan. The river that is the pride of the Egyptian state does flow to various countries, but other countries do not feel the benefits at all. Only Egypt has the right to use the water of the Nile in accordance with the treaties in 1929 and 1959. 97% of Egypt's water supply comes from the Nile. Egypt has become a country with strong control over the distribution of water discharge in the Nile. However, as a country mired in poverty and struggling with severe drought, Ethiopia, considers the agreement irrelevant and very detrimental. Ethiopia finally challenged the historical water access rights through the construction of the Grand Ethiopian Renaissance Dam (GERD). This project is planned to be completed in 2022. However, the construction of this dam by Ethiopia of course be a big threat to Egypt because it can drastically reduce the availability of water to the country, so the right strategy is needed to be able to overcome the threat of GERD development. The paper in this study aims to find out how Egypt's strategy is in dealing with the threat of the construction of the Grand Ethiopian Renaissance Dam (GERD). In this study, the author applies a qualitative method. The author utilizes various related sources such as journals and books and is analyzed using the theory of the National Interest to be able to answer research questions.

Keywords: *Egypt, Ethiopia, GERD, Nile River*

INTRODUCTIONS

Sungai Nil merupakan sungai terpanjang di dunia. Sungai ini menjadi salah satu sumber daya air yang sangat diandalkan bagi negara-negara di sekitarnya. Panjang sungai Nil mencapai 6670 km serta melewati berbagai negara, diantaranya Mesir, Republik Demokrasi Kongo, Uganda, Sudan, Ethiopia, Rwanda, Eritrea, Tanzania, Sudan selatan, dan Kenya (Aznor, 2015). Ada dua cabang dari sungai Nil, diantaranya Nil Biru dan Nil Putih. Sungai Nil Biru berasal dari air terjun Tis Isat di wilayah Ethiopia dan melintas ke wilayah Danau Tana. Sungai Nil Biru ini memproduksi sekitar 85 % air, sedangkan Nil Putih memproduksi sekitar 15 persen dari volume tahunan perairan (Arsano, 2007).

Sungai Nil yang melintas ke utara sejauh 4.160 mil dari timur tengah Afrika ke Mediterania telah memberikan Mesir air untuk irigasi, sarana transportasi, serta tanah yang subur untuk pertanian (Priyambodo, 2021). Sungai Nil ini sangat penting bagi Mesir, selain sebagai mata air terbesar juga memiliki nilai historis sebagai tempat peradaban Mesir kuno tertua.

Iklim dan letak geografis Mesir yang tidak mendukung, membuat 97 persen penyedia sumber air di negara ini berasal dari sungai Nil (CNN Indonesia, 2020). Namun, karena sungai ini juga melintas ke berbagai negara lain menyebabkan perbedaan kepentingan dan pendapat yang kemudian menimbulkan konflik antar negara. Konflik tersebut terkait

perizinan dan hak negara terhadap Sungai Nil. Sungai yang dibanggakan oleh Mesir ini, meskipun melintas ke berbagai negara, tetapi tidak memberikan keuntungan yang berarti bagi negara lain. Berdasarkan perjanjian 1929 dan 1959 menyatakan bahwa 90 persen kekuasaan air di sungai Nil dimiliki oleh Mesir dan Sudan (BBC News, 2013). Besarnya pengaruh Mesir pada wilayah regional maupun internasional juga menjadi penghambat adanya pembangunan di wilayah Sungai Nil yang akan mempengaruhi volume air.

Ethiopia sebagai negara miskin dan masih berjuang untuk menghadapi masalah kekeringan di negaranya akhirnya memberanikan diri untuk menentang isi perjanjian 1929 dan 1959. Ethiopia menganggap bahwa perjanjian 1929 tersebut sangat merugikan negaranya dan tidak relevan lagi (BBC News, 2013). Oleh karena itu, Ethiopia melakukan pembangunan bendungan besar, yaitu Grand Ethiopian Renaissance Dam (GERD) pada tahun 2011 (Mohdar, Dharmiasih, & Prameswari, 2019). GERD adalah bendungan besar pertama di sungai Nil Ethiopia, terletak sekitar 20 km dari perbatasan Ethiopia-Sudan. Bendungan ini akan menjadi pembangkit tenaga listrik terbesar di kawasan Afrika. Biaya pembangunan bendungan tersebut diperkirakan menghabiskan sekitar 5 miliar US\$.

Tujuan pembangunan tersebut diharapkan dapat menjadi pendorong Ethiopia bangkit dari keterpurukan dan menjadi negara dengan perekonomian yang cukup. Akan tetapi, adanya pembangunan bendungan oleh Ethiopia ini dapat menjadi ancaman besar bagi Mesir. Hal ini dikarenakan dapat mengurangi ketersediaan air secara drastis ke negaranya, sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk bisa mengatasi ancaman pembangunan Grand Ethiopian Renaissance Dam (GERD). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi Mesir menghadapi ancaman pembangunan Grand Ethiopian Renaissance Dam (GERD) tersebut.

ANALYTICAL FRAMEWORK

Negara adalah sebuah institusi dengan tanggung jawab yang besar atas rakyat, pemerintah, wilayah, dan kedaulatan di dalamnya. Sebagai pemegang tanggung jawab, tentunya sudah menjadi kewajiban sebuah negara untuk mengutamakan hal-hal yang berkaitan dengan kenegaraannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sangatlah penting dalam sebuah sistem negara, karena salah satu faktor utama kesatuan negara adalah terjaganya objek-objek pembentuk negara tersebut. Objek-objek yang perlu dijaga dalam sebuah sistem negara terkadang harus membuat negara menjadi subjek yang 'egois'. Namun, jika dilihat dalam tatanan hubungan internasional, sikap yang seperti ini adalah hal yang wajar. Setiap negara berhak untuk mengupayakan tujuan yang ingin dicapainya demi keberlangsungan hidupnya. Hal ini yang kemudian lebih lanjut disebut sebagai kepentingan nasional dalam tatanan hubungan internasional.

Faktor dan tujuan dasar yang menentukan dan mengarahkan perumus kebijakan saat membuat suatu politik luar negeri ialah kepentingan nasional negara. Kepentingan nasional adalah sebuah konsep umum, tetapi juga berperan sebagai elemen penting dalam suatu negara. Target yang hendak diwujudkan sesuai pada cita-cita dan keperluan negara adalah pengertian dari Kepentingan nasional.

"Kepentingan nasional sebagai kebutuhan dan keinginan-keinginan oleh suatu negara yang berdaulat dalam berhubungan dalam negara berdaulat lainnya yang merupakan lingkungan eksternalnya." (Jack C Plano, and Roy Olton, 1999).

Pada skema kepentingan nasional, terdapat suatu perspektif realis. Perspektif ini beranggapan bahwa aktor utama politik internasional adalah negara. Negara adalah aktor rasional dimana kebijakan luar negeri diambil berdasarkan kepentingan dan tujuan nasional (Viotti, Paul. R. dan Mark V. Kauppi, 1999;55). Dapat disimpulkan bahwa perspektif realis memandang kebijakan luar negeri sebagai gambaran dari suatu tujuan dan kepentingan

nasional negara dengan memfokuskan pada kedaulatan suatu wilayah ataupun keamanan negara. Menurut Wight 1991 dalam Robert Jackson dan Georg Sorensen 2005, kaum realis menekankan “elemen anarki, politik kekuasaan, dan peperangan.” (Jackson, Robert dan Georg Sorensen;2005) Ini berarti untuk melakukan analisa dan memahami suatu masalah dengan menerapkan perspektif realis, kita harus menekankan masalah pada 3 elemen yang ada, yaitu politik kekuasaan, peperangan dan anarki serta akan ada penekanan pada kekuatan militer.

Pendekatan ini berasumsi bahwa keamanan nasional adalah posisi utama dalam tatanan hierarki hubungan maupun isu-isu internasional. Hal ini dikarenakan keamanan nasional sangat berkaitan erat dengan citra keberadaan suatu negara sebagai negara berdaulat. Sebagai aktor utama dalam hubungan internasional, negara sudah seharusnya membuat dan memperhatikan kebijakan yang dibuat agar selaras dengan keamanan nasional. Kebijakan tersebut dibuat sebagai kompetisi dalam tatanan internasional untuk melihat apakah kekuatan dan kepentingan negara tercapai. Oleh karena itu, sudah seharusnya negara berusaha untuk mencapai kepentingan nasional agar kekuasaan dan keamanan dapat diterima oleh negara.

Ekonomi, militer, dan budaya adalah tujuan dan ambisi sebuah negara yang harus dicapai dalam tatanan hubungan internasional (Bainus & Rachman, 2018). Kepentingan nasional berkaitan dengan pelaksanaan power yang dilakukan oleh sebuah negara. Pencapaian kepentingan nasional melalui penggunaan power secara klasik dipahami sebagai upaya yang destruktif. Meskipun demikian, lambat laun penggunaan soft power juga sudah mulai banyak digunakan oleh negara untuk mencapai kepentingan nasional mereka. Soft power ini dilakukan secara persuasif ataupun kooperatif (Nye, 1990).

RESULT AND DISCUSSION

Strategi Mesir dalam Menghadapi Ancaman The Grand Ethiopian Renaissance Dam (GERD)

Dalam menghadapi ancaman pembangunan Grand Ethiopian Renaissance Dam (GERD), ada beberapa strategi yang diterapkan Mesir dalam upaya untuk mengamankan kepentingan nasionalnya, diantaranya:

1. **Negosiasi**

Pembangunan Grand Ethiopia Renaissance Dam (GERD) adalah masalah mendesak bagi Mesir yang harus segera diselesaikan. Di samping permasalahan Mesir dengan negara-negara lain yang terbilang penting, GERD adalah salah satu kasus yang segera wajib menemukan titik terang antara Mesir dan Ethiopia. Tidak hanya Mesir dan Ethiopia, terdapat satu negara lainnya yang terkena imbas dari pembangunan GERD ini, yaitu Sudan. Oleh karena itu, sejak pembangunan proyek ini pada tahun 2011 hingga saat ini, ketiga negara tersebut telah berupaya untuk menengahi masalah ini dengan negosiasi.

Sebagai negara yang paling berdampak dari pembangunan GERD, maka Mesir harus mempunyai strategi yang tepat agar pembangunan GERD tidak berdampak secara signifikan bagi negaranya. Negosiasi adalah salah satu strategi yang diluncurkan oleh Mesir. Eksekusi yang tepat dari penggunaan bendungan yang dibangun oleh Ethiopia adalah cara yang tepat agar Mesir dapat mengurangi dampak ekonomi dan lingkungan yang diterimanya.

Mesir dan Ethiopia harus sepakat bahwa pengoperasian GERD akan mendapat keuntungan yang sama bagi kedua negara sesuai dengan kondisi negaranya. Mesir mendapat keuntungan secara legal dari pengoperasian GERD dan Ethiopia juga mendapat keuntungan dari bendungan tersebut. Dalam hal ini misalnya, pada bulan Agustus,

September, dan Oktober sedang terjadi musim tanam di Mesir maka Ethiopia harus mencukupkan kebutuhan air di Mesir, sehingga para petani Mesir tidak terdampak secara signifikan.

Selain itu, proyek bendungan ini juga akan berdampak bagi Mesir jika Ethiopia akan mengisi reservoir di belakang bendungan tersebut. Ethiopia harus memastikan bahwa bendungan itu akan terisi selama bertahun-tahun, sehingga Mesir tidak akan kekurangan air selama periode tersebut. Oleh karena itu jangka waktu pengisian bendungan juga harus disepakati oleh kedua negara.

Dampak ekonomi dan sosial juga akan dirasakan oleh Mesir. Ketika proyek GERD berjalan maka sektor perikanan dan pertanian Mesir juga akan dirugikan. Sehingga, Mesir perlu penggantian dari kerugian tersebut. Kerugian Mesir dapat dikompensasi oleh Ethiopia dengan meningkatkan bagian listrik Mesir yang dihasilkan oleh GERD.

Dari kepentingan nasional di atas, maka strategi Mesir untuk menjalankan negosiasi agar kebutuhannya tercapai adalah hal yang tepat. Mesir dan Ethiopia harus sepakat dan membentuk perjanjian agar masing-masing negara tidak dirugikan dari proyek ini. Sebagai negara yang dulunya sangat berkuasa di Sungai Nil maka negosiasi yang dijalankan Mesir setidaknya harus memberikan dampak yang sama saat proyek GERD ini berjalan. Meskipun sampai saat ini kedua negara belum mencapai kesepakatan, namun negosiasi yang dilancarkan oleh Mesir berpengaruh untuk mengurangi ancaman yang mereka dapatkan dari pembangunan GERD.

2. Pemanfaatan GERD untuk kepentingan ekonomi dan politik Mesir

Di tengah kerugian yang didapat Mesir dari proyek GERD yang dijalankan oleh Ethiopia, Mesir dituntut untuk mampu memanfaatkan situasi ini untuk memenuhi kepentingan nasional mereka. Mesir harus mempunyai strategi yang tepat agar proyek ini dapat memberikan keuntungan. Pemerintah Mesir menganggap perlunya pemanfaatan yang tepat terhadap proyek GERD.

Jika dilihat dari sisi politik, Mesir dapat memanfaatkan GERD untuk membangun kembali relasinya dengan negara-negara Afrika lainnya termasuk Ethiopia. Upaya pembangunan relasi ini sangat penting bagi Mesir. Melalui GERD, Mesir harus membuka pandangannya dalam bernegosiasi dan memberikan peluang bagi negara Afrika untuk menjalin hubungan bilateral. Mesir yang juga merupakan kekuatan baru di Timur Tengah harus dapat membangun citra yang positif bagi kawasan dan negara tetangga. Hal ini agar posisi Mesir dan kepentingan politik Mesir dapat tercapai dengan baik ke depannya. Dari sisi politik inilah Mesir harus memikirkan jangka panjang dari pemanfaatan GERD.

Di Afrika sendiri, Mesir telah menjalin beberapa hubungan bilateral ke beberapa negara. Afrika Selatan dan Mesir telah menjadi rekan baik dalam bidang ekonomi. Mesir adalah pasar ekspor terbesar untuk barang dan jasa Afrika Selatan (The American University in Cairo, n.d.). Hubungan ini terjalin sejak tahun 1994. Selain Afrika Selatan, Sudan, Rwanda, Uganda, Kenya, Tanzania, dan Sudan Selatan juga menjalin hubungan diplomatik dengan Mesir. Melalui proyek pembangunan GERD, Mesir berharap negara-negara yang menjalin hubungan diplomatik dengan Mesir dapat memberikan dukungan penuh kepada Mesir sehingga hubungan bilateral ini dapat ditingkatkan lagi.

Jika kita melihat dari sisi ekonomi, maka sama halnya dengan politik, Mesir dapat memanfaatkan pembangunan GERD untuk meningkatkan pengaruh dan keuntungan mereka. Jika dikaji lebih dalam, proyek GERD dapat memberikan pengaruh positif bagi Mesir dalam bidang ekonomi dan investasi jika Mesir dapat memanfaatkannya dengan baik. Mesir harus menggunakan strateginya untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.

Mesir dan Ethiopia sama-sama memiliki investasi yang vital di kedua negara. Pada tahun 2017, investasi Mesir di Ethiopia sekitar \$750 juta dengan perdagangan antar berjumlah \$170 juta (Farouk, 2018).

Kepentingan masa depan kedua negara dari sisi ekonomi akan berdampak positif. Oleh karena itu, pembangunan GERD harus dimanfaatkan oleh Mesir melalui perdagangan dengan kepentingan yang berbeda untuk jangka waktu yang panjang. Mesir memiliki sektor pertanian yang baik dan Ethiopia masih kekurangan bahan makanan bagi penduduknya. Oleh karena itu, Mesir melakukan investasi pada sektor pertanian di Ethiopia dengan imbalan bagian listrik yang lebih besar yang akan dihasilkan bendungan itu bagi Mesir.

Pemanfaatan GERD oleh Mesir baik dalam bidang politik maupun ekonomi akan memberikan kestabilan hubungan bilateral dalam jangka panjang bagi kedua negara bahkan dengan negara Afrika lainnya. Mesir dapat membangun kepercayaan dengan berinvestasi di Afrika, dengan mengikat ekonominya dengan Ethiopia, tidak hanya untuk mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, tetapi juga sebagai penyangga jika terjadi kesalahan di masa depan. Dengan cara ini, negara-negara seperti Ethiopia akan sama-sama berinvestasi dalam kesuksesan ekonomi Mesir.

3. Dukungan Internasional

Tidak dapat dipungkiri bahwa jika Mesir sepakat untuk melawan Ethiopia, maka Mesir tidak dapat berdiri sendiri. Mesir membutuhkan dukungan dari negara lain baik itu negara yang sama-sama dirugikan oleh pembangunan GERD maupun dukungan dari masyarakat internasional. Untuk mengurangi ancaman yang melanda Mesir, maka Mesir sangat memerlukan dukungan masyarakat internasional. Ini adalah salah satu strategi yang dilancarkan oleh Mesir. Mesir menyerukan keterlibatan masyarakat internasional dalam kasus ini. Salah satu pihak yang terlibat dalam kasus ini adalah Amerika Serikat. Melalui seruan yang telah dilancarkan Mesir, Amerika Serikat mengancam akan menahan bantuan pembangunan ke Ethiopia jika konflik tidak diselesaikan dan kesepakatan tercapai.

Melalui upaya ini, Ethiopia berhasil untuk diisolir oleh Mesir. Mesir mengisolasi Ethiopia secara diplomasi bahkan sebelum krisis Trigray yang sedang terjadi di kedua negara. Amerika dibawah kekuasaan Trump berhasil dimanfaatkan oleh Mesir untuk mendukung mereka dalam kasus ini. Di bawah pemerintahan Trump, Mesir memanfaatkan kepentingan Amerika Serikat dalam mengamankan perbaikan hubungan negara-negara Arab dan Israel untuk mengamankan mediasi yang menguntungkan. Amerika Serikat menanggihkan \$272 juta bantuan ke Ethiopia karena dianggap keras kepala dalam negosiasi yang ditengahi Amerika Serikat. Mesir juga memperoleh resolusi dari Liga Arab yang mendukung klaimnya atas perairan Sungai Nil. Upaya diplomatik Mesir, diduga, berkontribusi signifikan terhadap kurangnya pembiayaan internasional untuk GERD. Mesir menegaskan bahwa komunitas internasional mengakui kontroversi seputar GERD.

Strategi dukungan internasional telah dianggap cukup berhasil. Para pejabat tinggi Mesir telah berhasil untuk membangun komunikasi yang kuat dengan negara-negara yang berada di sekitaran sungai Nil untuk memberikan dukungan terhadap posisi Mesir dalam sengketa ini. Meskipun Kenya, Djibouti, dan Somalia memilih untuk bersikap netral namun setidaknya mereka tidak memberikan dukungan terhadap tindakan Ethiopia. Di lain sisi, Urundi, Uganda, dan Sudan juga telah mengikat perjanjian kerja sama dengan Mesir di tengah konflik yang terjadi antara Mesir dan Ethiopia.

Memberikan hasil yang memuaskan, beberapa upaya mesir untuk mendapat dukungan internasional berhasil untuk menempatkan Ethiopia berada pada posisi yang disudutkan. Bantuan perekonomian yang diberikan oleh masyarakat internasional untuk pembangunan GERD ditanggihkan. Tidak hanya itu para pemimpin Ethiopia juga merasa

sangat terkepung dan terisolasi dalam proyek ini. Ethiopia berjuang sendirian untuk menyelesaikan proyek yang memakan dana yang besar di tengah kemiskinan negara mereka. Perundingan yang diharapkan dapat terjadi antara Mesir dan Ethiopia malah membuat Ethiopia semakin terpuruk. Hal ini tentunya meningkatkan ancaman kegagalan Ethiopia dalam meneruskan proyek ini.

4. Militer

Tindakan sepihak yang dilakukan oleh Ethiopia untuk membangun GERD tanpa kesepakatan dengan negara lain yang dirugikan oleh pembangunan ini berpotensi mengancam kesejahteraan dan keberadaan jutaan warga Mesir dan Sudan. Hal ini dapat menimbulkan ancaman yang serius bagi keamanan dan perdamaian internasional dan juga dapat memicu timbulnya krisis dan konflik terlebih khusus bagi negara yang terlibat. Berbagai strategi pun dilancarkan Mesir untuk mengurangi ancaman yang akan mereka hadapi. Mulai dari negosiasi, politik dan ekonomi serta hubungan dengan masyarakat internasional. Namun, tidak ada yang dapat memastikan apakah upaya-upaya tersebut akan berhasil atau hanya menimbulkan konflik yang lebih parah. Oleh karena itu, meskipun tidak serta merta strategi ini langsung digunakan, namun jika semua upaya yang diberikan tidak berhasil maka kekuatan militer pun akan turun tangan.

Pemerintah Mesir sangat menentang proyek ini, karena menimbulkan kerugian yang sangat besar bagi Mesir. Mulai dari sektor pertanian, pasokan air, dan kapasitas pembangkit listrik tenaga air yang ada di Mesir. Upaya diplomasi berusaha untuk dilakukan kedua negara, tetapi tidak memberikan hasil yang cukup signifikan dalam penyelesaian masalah ini. Situasi yang seperti ini membuat Mesir mempertimbangkan untuk menggunakan opsi militer dalam menggagalkan proyek GERD yang dalam tahun-tahun terakhir ini dikerjakan oleh Ethiopia.

Pernyataan ini pun ditanggapi oleh para politisi Mesir yang menyatakan bahwa pembangunan GERD adalah deklarasi perang. Para politisi ini pun menyatakan beberapa cara yang dapat dilakukan oleh Mesir, mulai dari ikut campur dalam perselisihan politik internal Ethiopia, mempersenjatai pemberontak untuk melawan proyek GERD, mengizinkan tindakan klandestin untuk menyabotase pembangunan bendungan (termasuk penggunaan pasukan khusus Mesir), atau mengintimidasi orang-orang Ethiopia dengan unjuk kekuatan udara (Dunne, 2020). Ada kemungkinan aksi ini akan dilancarkan pemerintah Mesir mengingat Mesir akan melakukan berbagai cara untuk melindungi kepentingan negaranya.

Jika strategi militer Mesir untuk menggagalkan proyek ini terjadi, maka Ethiopia akan kesusahan dalam menghadapi serangan Mesir. Berdasarkan data yang diambil dari Global Firepower, kekuatan militer Mesir jauh lebih kuat dibandingkan kekuatan militer Ethiopia.

Tabel 1. Perbandingan Kekuatan Militer Mesir-Ethiopia

Countries	Egypt	Ethiopia
Ranked	13 of 140	66 of 140
PwrIndx	0.2216	1.0901
Total Population	104.124.440	108.113.150

Active personel	450.000	162.000
Reserve Personel	480.000	0
Defense Budget	\$10.000.000.000	\$520.000.000
Total Aircraft	1.053	92
Combat Tanks	3.735	365
Rocket Projectors	1.235	180
Aircraft Carriers	0	None
Submarines	8	None
Destroyers	0	None
Frigates	9	None
Oil Productions	640.000 bbl	0 bbl
Proven Reserves	4.400.000.000 bbl	428.000 bbl

Sumber: Global Firepower, 2021

Jika dilihat dari data di atas, kekuatan militer Mesir jauh lebih kuat dari pada Ethiopia (Global Fire Power, 2022). Namun, jika dikaji lebih lanjut serangan udara adalah pilihan paling realistis Mesir dalam melakukan serangan militer untuk menghentikan operasi bendungan. Mesir dapat menggunakan jet tempur Rafale Prancis dalam serangan ini, ditemani oleh F-16 Amerika (dengan jangkauan maksimum sedikit di atas 2.600 mil). Serangan semacam itu dapat dilakukan dari pangkalan udara Mesir di Aswan dan fasilitas udara dan angkatan laut baru yang sangat besar, Pangkalan Militer Berenice, di Laut Merah sebelah timur Aswan (sekitar 850 mil dari GERD), yang diresmikan oleh Presiden Sisi pada bulan Januari. Fasilitas ini mampu mendukung operasi udara dan angkatan laut terpadu yang berlabuh dan melayani kapal induk dan kapal selam. Meskipun serangan militer lebih berpihak kemenangan kepada Mesir, namun tetap saja upaya penyelesaian masalah secara militer menyebabkan kerugian yang sangat besar. Selain itu, keterbatasan amunisi, logistik, taktik, dan pengalaman yang dimiliki oleh para pasukan Mesir masih harus dipertimbangkan. Masalah-masalah ini akan menjadi ancaman serius jika Mesir tidak mempersiapkannya dengan baik. Meskipun Ethiopia secara militer masih jauh dibawah Mesir, namun persentase kemungkinan Ethiopia untuk membalikkan keadaan sangatlah mungkin.

CONCLUSION

Hubungan antara Mesir dan Ethiopia sedang mengalami ketidakstabilan disebabkan adanya pembangunan Grand Ethiopia Renaissance Dam (GERD) oleh negara Ethiopia pada 2011. GERD adalah bendungan besar pertama di sungai nil Ethiopia, terletak sekitar

20 km dari perbatasan Ethiopia-Sudan. Tujuan pembangunan tersebut diharapkan dapat menjadi pendorong Ethiopia bangkit dari keterpurukan dan menjadi negara dengan perekonomian yang cukup. Akan tetapi adanya pembangunan bendungan oleh Ethiopia ini telah menjadi ancaman besar bagi Mesir karena mengurangi ketersediaan air secara drastis ke negaranya. Dalam menghadapi ancaman pembangunan Grand Ethiopia Renaissance Dam (GERD) tersebut, Mesir telah menerapkan beberapa strategi untuk mengamankan kepentingan nasionalnya, di antaranya melakukan negosiasi dan membentuk perjanjian agar masing-masing negara tidak dirugikan dari proyek tersebut, memanfaatkan GERD untuk mewujudkan kepentingan politik dan ekonomi negara, mencari dukungan masyarakat internasional, serta menggunakan opsi militer sebagai jalan terakhir jika kedua negara tidak menemui kesepakatan secara damai.

REFERENCE

- AFP. (2020, November 2). *Mesir, Sudan, dan Etiopia Kembali Berunding Soal Sungai Nil*. Retrieved September 24, 2021, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20201102051232-127-564711/mesir-sudan-dan-etioopia-kembali-berunding-soal-sungai-nil>
- Arsano, Y. (2007). *Dilemmas of National and Regional Hydropolitics*. Adis Abba University.
- Attia, H., & Saleh, M. (2021). *The Political Deadlock on the Grand*. *German Institute for Global and Area Studies*, 1-10.
- Aznor, A. (2015). *KEPENTINGAN MESIR MENOLAK MERATIFIKASI KESEPAKATAN*. *JOM FISIP*, 2, 1-14.
- Bainus, A., & Rachman, J. B. (2018). *Editorial: Kepentingan Nasional dalam Hubungan Internasional*. *Intermestic: Journal of International Studies*, 2, 109.
- Baradei, S. E., & Ali, H. (n.d.). *Egypt and The Renaissance Dam*. Retrieved September 24, 2021, from The American University in Cairo: <https://www.aucegypt.edu/news/stories/egypt-and-ethiopian-renaissance-dam>
- BBC News. (2013, June 13). *Ethiopia Ratifikasi Traktat Air Sungai Nil*. Retrieved September 23, 2021, from BBC News Indonesia: https://www-bbc-com.cdn.ampproject.org/v/s/www.bbc.com/indonesia/dunia/2013/06/130613_ethiophianil.amp?amp_js_v=a6&_gsa=1&usqp=mq331AQKKAFQArABIIACAw%3D%3D#aoh=16324696835294&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=Dari%20%251%24s&share=https%3A%2F%2Fwww.google.com
- CNN Indonesia. (2020, November 2). *Mesir, Sudan, dan Etiopia Kembali Berunding Soal Sungai Nil*. Retrieved September 23, 2021, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20201102051232-127-564711/mesir-sudan-dan-etioopia-kembali-berunding-soal-sungai-nil>
- Dunne, C. W. (2020, Juli 30). *The Grand Ethiopian Renaissance*. Retrieved September 2021, 2021, from Arab Center Washington DC: <https://arabcenterdc.org/resource/the-grand-ethiopian-renaissance-dam-and-egypts-military-options/>
- Farouk, M. A. (2018, September). *The Golden Goose: Investing in Ethiopia*. Retrieved September 24, 2021, from American Chamber of Commerce in Egypt: <https://www.amcham.org.eg/publications/business-monthly/issues/273/September-2018/3771/the-golden-goose-investing-in-ethiopia>

- Firepower, G. (2021, March). *Comparison of Egypt and Ethiopia Military Strengths (2021)*. Retrieved September 24, 2021, from Global Firepower: <https://www.globalfirepower.com/countries-comparison-detail.php?country1=egypt&country2=ethiopia>
- Hartung, J. (2021, June 17). *Egypt's Risky GERD Strategy*. Retrieved September 24, 2021, from HORN Institute: <https://horninstitute.org/egypts-risky-gerd-strategy/>
- Muhdar, M., Dharmiasih, D. W., & Prameswari, A. A. (2019). Alasan Pemerintah Ethiopia Membangun Grand Ethiopian Renaissance Dam (GERD) di Kawasan Sumber Daya Air Lintas Batas Negara. *Diskusi Ilmiah Komunitas Hubungan Internasional*, 1(1).
- Nye, J. S. (1990). Soft Power. *Foreign Policy*, 153-171.
- Plano, J. C., & Olton, R. (1999). *Kamus Hubungan Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Jakarta: Ghalia.
- Priyambodo, U. (2021, Mei 11). *Sumber Air Sungai Nil, Misteri yang Terbentang Selama 3.000 Tahun*. Retrieved September 23, 2021, from National Geographic Indonesia: <https://nationalgeographic.grid.id/amp/132691131/sumber-air-sungai-nil-misteri-yang-terbentang-selama-3000-tahun>
- The American University in Cairo. (t.thn.). *Egypt and The Ethiopian Renaissance Dam*. Retrieved September 22, 2021, from [aucegypt.edu](https://www.aucegypt.edu/news/stories/egypt-and-ethiopian-renaissance-dam): <https://www.aucegypt.edu/news/stories/egypt-and-ethiopian-renaissance-dam>
- Viotti, P. R., & Kauppi, M. V. (1999). *International Relations Theory Realism, Pluralism, Globalism, and Beyond*. Bacon: Allyn and Bacon.